

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki panca indra yang bermanfaat dalam kelangsungan hidupnya. Menurut KBBI (2018), panca indra adalah alat perasa yang lima macam yaitu penglihat, pencium, pengecap, perasa tubuh, dan pendengar. Panca indra ini membantu manusia untuk memahami dan mengerti lingkungan yang ada di sekitarnya. Panca indra ini saling mengirimkan pesan ke otak jika menerima stimulus dari lingkungan. Setiap panca indra manusia memiliki fungsi dan keistimewaannya masing-masing. Keistimewaan yang ada pada panca indra manusia merupakan anugerah terindah yang telah Tuhan berikan kepada manusia.

Setiap manusia memiliki keistimewaan yang berbeda-beda sehingga manusia memiliki keunikan dan kelebihan dalam hidupnya. Keistimewaan yang Tuhan berikan kepada setiap makhluk ciptaan-Nya terkadang bisa diterima dengan baik dan terkadang bisa menjadi beban yang cukup menyulitkan bagi manusia untuk berkembang. Seperti halnya keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang memiliki kelebihan dalam panca indera atau biasa kita sebut sebagai manusia yang memiliki indra keenam (indigo). Keistimewaan yang dimiliki individu indigo ini terkadang membuatnya merasa berbeda dengan individu-individu lainnya yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Fenomena indigo memang beberapa tahun terakhir ini menjadi perbincangan di masyarakat. Perbincangan itu terjadi akibat dari mulainya bermunculan individu-individu indigo yang memprediksi kejadian di masa depan dan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata manusia. Didukung dengan adanya penayangan acara TV yang mengangkat tema tentang individu indigo, seperti Karma, Masih Dunia Lain, Zona angker serta didukung juga masyarakat Indonesia yang menyukai hal-hal yang berbau mistis dan adanya kepercayaan mengenai hal-hal yang magis. Fenomena indigo ini sendiri sudah ada sejak tahun 1980an dan dipopulerkan oleh Nancy Ann Tappe dalam bukunya yang berjudul *Understanding Your Life Through Color* (dalam Carrol & Tober, 1999:21-22). Setiap tahunnya jumlah populasi individu indigo

semakin bertambah. Tidak ada perhitungan statistik yang pasti mengenai populasi individu indigo di Indonesia hingga saat ini.

Kata indigo sendiri berasal dari nama warna indigo yang berarti warna nila, biru gelap atau violet secara etimologi. Sesuai dengan yang telah ditemukan oleh Ann Tappe pada tahun 1980 an (dalam Carrol & Tober, 1999): *“I call them Indigos because that’s the color I see”*. Warna indigo ini berfungsi sebagai salah satu bentuk pengidentifikasian terhadap kemampuan individu yang memiliki ketajaman intuisi, inteligensi tinggi, dan bisa meramalkan realitas yang akan terjadi (Hawka, 2012). Individu-individu yang memiliki kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai individu indigo.

Menurut Carrol & Tober (1999), individu indigo adalah individu-individu yang baru memasuki bumi dengan menunjukkan suatu sifat psikologis yang serba baru dan berbeda dari individu lainnya, serta memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan individu-individu pada umumnya dan seusianya. Sependapat dengan Carrol & Tober, menurut Prince (2010:7) individu indigo adalah individu-individu yang akan membawa pemahaman baru mengenai kehidupan dan individu indigo ini adalah individu yang telah diramalkan akan hadir ke dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Weningsari (2010) yang berjudul “Studi Komprehensif Mengenai Individu Indigo” dengan subjek penelitian individu indigo yang berusia 8-12 tahun didapatkan hasil bahwa individu indigo memiliki beberapa karakteristik salah satu diantaranya, yaitu saat melakukan foto aura, aura individu indigo tidak selalu menunjukkan warna nila namun menunjukkan cakra ajna atau cakra mata ketiga (*the third eyes*) yang aktif. Cakra ajna adalah pintu-pintu khusus yang ada dalam tubuh manusia untuk keluar masuknya energi yang letaknya di antara dua alis dan cakra mata ketiga yang ada pada individu indigo ini berfungsi dalam menggambarkan kekuatan batin yang luar biasa tajam di atas kemampuan yang dimiliki oleh orang pada umumnya (Puguh, 2012:71-83).

Perilaku dan kondisi psikologis yang berbeda dengan individu pada umumnya dan seusianya mengakibatkan individu indigo sering dianggap aneh dan berbeda dari lingkup

pertemanannya. Peneliti menemukan informan yang juga mengalami peristiwa yang serupa dimana dianggap aneh dan berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Informan yang peneliti temukan adalah seorang wanita dengan inisial G yang berusia 32 tahun dan telah memiliki kemampuan indigo sejak kecil karena adanya turunan dari eyang buyutnya. Informan G dianggap aneh dan berbeda dengan temannya semasa sekolahnya yang membuatnya tidak pernah memiliki teman dekat di masa sekolah hingga sekarang. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan G:

Kalau dalam pergaulan itu, aku dari dulu tidak pernah mempunyai satu teman, seperti sahabat atau teman dekat gitu tidak pernah. Mereka bilang aku itu aneh karena individu cewek biasanya kumpul buat ngerasani koncoe yang disebelah sana. Aku enggak. Jadi pada waktu mereka ramai, aku malah diem. Malah aku terkesan tidak memperhatikan pembicaraan mereka. Mereka sibuk ngikutin tren, aku enggak. Mereka sibuk menyenangkan teman, aku enggak. Jadi itu, akhirnya yang membuat aku enggak pernah punya sahabat. Jadi dari SD gitu hingga mahasiswa temannya berbeda-beda dan aku merasa sejak kecil aku punya kehendak bebas. Jadi, aku merasa bebas ingin berteman dengan siapa saja.

(Informan G, wanita, 32 tahun)

Individu indigo merasa berbeda dengan teman sebayanya sejak dari kecil karena individu indigo merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan dan adanya perasaan superior dalam diri mereka yang membuat individu indigo tidak suka diatur mengakibatkan individu indigo dipandang negatif oleh lingkungan sosialnya (Apsari, 2009). Peristiwa yang dialami oleh informan G juga terjadi pada seorang anak indigo yang bernama Ryan Maluski dan sekarang berusia 20 tahun-an (dalam Carrol & Tobler, 1999). Ryan merasa aneh, salah paham (*misunderstood*), dan “Salah” saat dirinya menceritakan pengalaman spiritualnya menjadi anak indigo kepada teman-temannya. Akibat dari kejadian tersebut, Ryan merasa bahwa sekolah menengah adalah tantangan terbesar dan saat yang

menyakitkan dalam hidupnya. Menurut Ryan, sekolah menengah adalah saat anak-anak lainnya saling membandingkan dan menyesuaikan diri serta dibutuhkan adanya perasaan diterima dalam pergaulan yang menjadi hal terpenting pada waktu itu.

Peneliti sempat mempertanyakan lebih lanjut mengenai penyebab informan G yang terkesan tidak memperhatikan percakapan teman-temannya saat berkumpul bersama. Informan memberikan informasi yang cukup memperjelas penyebab informan seperti memiliki dunia sendiri saat berkumpul bersama teman-temannya. Informan G ternyata sibuk memperhatikan makhluk-makhluk halus yang ada di sekitar diri informan G. Informan juga menyatakan bahwa dirinya terganggu dengan makhluk-makhluk tersebut karena dirinya menjadi terhambat untuk menyesuaikan diri dan berkembang dengan teman sebayanya. Hal tersebut membuat informan G menjadi kurang fokus dalam memperhatikan topik yang sedang dibahas oleh teman-temannya dan lebih menaruh perhatian pada makhluk-makhluk halus yang berkeliaran di sekitar informan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan G:

Aku merasa terbebani itu karena kan apa ya.. menghambat lah. Menghambat kayak aku akhirnya enggak bisa menyesuaikan opo aku terlambat menyesuaikan diri dengan lingkunganku. Jadi, karena setiap kali teman-temanku ngobrolin apa. Aku enggak patio.. opo enggak patio nyambung soale kan aku lebih sibuk memperhatikan yang lain daripada omongan mereka. Aku memperhatikan yang di sekitar, ya di lingkungan sekitar. Aku memperhatikan makhluk-makhluk yang berseliweran, memperhatikan pemikiran orang lain yang lagi dipikirin itu apa.

(Informan G, wanita, 32 tahun)

Individu indigo sering kali juga diberi label individu yang mengalami *Attention Deficit Disorder* (ADD) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Individu indigo sering diberi diagnosis sebagai individu yang mengalami ADHD karena mereka sering memberontak (Virtue, 2001:5). Pada informan penelitian ini, informan G pernah diberi label sebagai individu yang mengalami

ADHD setelah di bawa oleh orang tuanya ke seorang Psikiater. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan:

Aku diperiksa ke Psikiater oleh mamaku. Aku dikatakan mengalami kecemasan berlebih dan aku divonis ADHD. Dulu sih aku enggak tahu ADHD itu apa. Orang-orang bilang itu autis, enggak tahu. Lalu suatu ketika ke Panti Asuhan ditunjukkan itu lho autis dan aku ngerasa “aku lho enggak gitu cuman memang individu autis ada kecenderungan untuk fokus pada satu hal kan ya. Ya memang aku ada kecenderungan itu. Jadi kalau sudah fokus pada satu hal tidak bisa dialihkan ke hal yang lain. Tapi itu kan wajar buat orang normal kalau bagiku.

(Informan G, wanita, 32 tahun)

Individu-individu ini juga selalu dilabeli dengan gangguan jiwa (*mental disorder*) atau hal lain yang mungkin mengandung ketidakcocokan (Carrol & Tober, 1999). Akan tetapi, menurut Chapman dan Flynn (2007) tidak semua individu indigo mengalami ADHD atau ADD dan tidak semua individu yang mengalami ADHD atau ADD adalah individu indigo.

Terjadinya pengalaman yang kurang mengenakkan bagi individu indigo membuat dirinya menjadi pribadi yang tertutup dan kesulitan untuk percaya dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya khususnya orang tua mengenai dirinya. Individu indigo akan sulit percaya dengan orang lain jika kepercayaannya diragukan oleh orang terdekatnya atau pun lingkungan sekitarnya. Menurut informasi yang disampaikan oleh informan penelitian, informan G pernah memberitahukan keistimewaan panca indra yang dirinya miliki kepada mamanya. Akan tetapi, mamanya tidak percaya dan malah menganggap individunya ini aneh dan memeriksakan kondisi individunya ke psikiater. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan G:

“Aku pernah ngomong ke mamaku kan terus aku dibawa ke Psikiater.”

Setelah kejadian tersebut, informan menjadi menyimpan semua apa yang dirinya rasakan, lihat, dan dengar dari lingkungannya. Informan G merasa tidak ada gunanya mengatakan apa yang telah dia lihat, rasakan, dan dengar dari lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengalaman informan yang dibawa ke psikiater oleh ibunya setelah mengatakan kejadian yang dialaminya di lingkungan. Dampaknya informan merasa ada ketakutan untuk dibawa ke psikiater kembali oleh ibunya jika menceritakan peristiwa yang dialaminya di lingkungan dan informan memutuskan untuk menyimpan peristiwa apapun yang dialaminya. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan Yong & Arip (2015) dengan judul *“Development of Indigo Check List: The Concern of Malaysian Society For Needs of Indigo Children”* didapatkan hasil bahwa individu indigo kurang mempercayai dirinya sendiri dan orang dewasa. Hal tersebut disebabkan adanya penilaian negatif lingkungan sosial terhadap individu indigo yang mempengaruhi persepsi akan dirinya.

Selain itu, penilaian negatif dari lingkungan yang di dapat oleh informan G membuatnya mengalami kecemasan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru. Ada ketakutan yang muncul dalam diri informan untuk ditolak dari lingkungan sosialnya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan G:

“Ada kecemasan dalam diriku koyok ... orang-orang bisa enggak menerima aku yang seperti ini?”

(Informan G, wanita, 32 tahun)

Menurut Puguh (2012:86), individu indigo akan memiliki rasa kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang pada umumnya mengakibatkan individu indigo sering mengalami permasalahan pada emosinya, seperti kecemasan yang berlebih, depresi, ataupun stress dalam menghadapi sesuatu sehingga individu indigo tidak merasa nyaman dengan masalah yang terjadi dalam dirinya. Akan tetapi, kecemasan yang dirasakan oleh informan G lebih disebabkan oleh adanya ketakutan ditolak oleh orang sekitarnya karena dirinya dianggap aneh dan berbeda oleh orang sekitarnya. Menyebabkan individu indigo merasa kurang nyaman dengan kelebihan yang dia miliki dan juga membuatnya sering kali

menyangkal kemampuan dirinya saat seseorang menanyakan kemampuan indigonya.

Ketidaknyamanan individu indigo akan kelebihan dirinya diakibatkan adanya pandangan negatif masyarakat mengenai individu indigo. Menyebabkan individu memiliki persepsi bahwa dirinya adalah manusia yang aneh dan berbeda dengan manusia lainnya. Persepsi diri yang dipercayai individu indigo ini bisa disebut sebagai konsep diri. Istilah “konsep diri” dalam KBBI (2018) memiliki arti sebagai keseluruhan elemen yang membuat seseorang memiliki pandangan tentang dirinya. Sedangkan menurut Atwater (1984), konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sependapat dengan Atwater, Pamily (dalam Atwater, 1984) mengungkapkan konsep diri sebagai suatu sistem yang dinamis dan komplek dari keyakinan yang dimiliki seseorang akan dirinya yang di dalamnya terdapat sikap, persepsi, perasaan, nilai-nilai, dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sebaliknya menurut Shavelson, Hubner & Stanton (1976), konsep diri adalah persepsi yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi itu didapatkan melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya.

Persepsi seseorang mengenai dirinya tidak langsung muncul ketika individu dilahirkan melainkan berkembang secara bertahap seiring munculnya kemampuan untuk memahami sesuatu (Symonds dalam Agustiani, 2006). Hal tersebut mengakibatkan dewasa awal indigo memiliki persepsi bahwa dirinya aneh dan berbeda dari manusia pada umumnya. Persepsi tersebut muncul karena adanya pengalaman dan interpretasi yang diberikan seseorang kepada dewasa awal indigo. Dampaknya dewasa awal indigo menjadi kurang terbuka dan percaya dengan lingkungan sosialnya, dimana menurut Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) dewasa awal adalah masa dimana seseorang menjalin hubungan intim atau memasuki tahapan *intimacy vs isolation*. Pada masa dewasa awal, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan dengan cara menjalin hubungan dengan individu lain secara mendalam dan tak jarang disertai dengan komitmen terhadap suatu

hubungan dengan orang lain. Apabila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, maka individu tersebut akan merasa terisolasi dari lingkungannya. Menurut Cox (1978), intimasi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa dendam masa lalu ke masa sekarang, konflik masa kecil yang tak terselesaikan, ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi dirinya. Dewasa awal indigo sendiri mengalami kendala dalam tahapan intimasinya. Mereka mengalami ketakutan dalam menjalin hubungan dengan orang lain selain dengan sesama indigo. Pandangan yang kurang menyenangkan mengenai dirinya membuat individu indigo ragu untuk membangun relasi dengan orang baru di lingkungannya. Ketakutan tersebut membuat dewasa awal indigo merasa cemas untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial, muncul ketakutan untuk ditolak dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman hasil dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006). Konsep diri juga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah bagi seseorang dalam mencapai keberhasilannya. Dengan konsep diri yang baik atau positif maka seseorang akan bersikap dan berpikir secara positif. Orang tersebut juga akan berani mencoba hal-hal yang baru, berani sukses dan berani gagal juga, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, serta berani menetapkan tujuan hidupnya (Desmita, 2016:164).

Menurut Jaffe & Davidson (2009:9) dalam bukunya yang berjudul "*Indigo Adults*" mengungkapkan bahwa banyak individu indigo yang berjuang karena perbedaan mereka dengan individu normal pada umumnya. Mereka seringkali merasa seorang diri, berbeda, dan salah paham dikarenakan individu indigo memiliki perasaan dan pemikiran yang dalam. Hal tersebut yang membuat individu indigo berbeda dengan individu lainnya. Selain itu, kelebihan yang dimiliki individu indigo terkadang juga membuatnya mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dan berkembang dengan baik di dalam lingkungan sosialnya. Kesulitan tersebut

dialami oleh individu indigo yang bernama Candice Creelman (dalam Carrol & Tobler, 1999).

“From the beginning I knew that something was different about me, although I didn’t know what. I remember my first day of kindergarten so clearly, walking into the group that was already situated around our teacher. I walked into the group and immediately knew that something was very strange and that I really didn’t belong there. The other kids, from day one, literally began to treat me as though I was an alien or something. I don’t remember what specifically said by the other kids, but I remember being made to feel that I was unworthy of being in this group and that I didn’t belong. This continued all through school to college, and then out into the “real” world.”

Jika dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Candice dapat dilihat bahwa individu indigo memiliki masalah dalam melakukan adaptasi dan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial yang masih kesulitan menerima kelebihan panca indra yang dimiliki oleh Candice dan individu indigo lainnya dan adanya persepsi bahwa dirinya berbeda dengan individu pada umumnya. Akibat dari kejadian tersebut membuat beberapa individu indigo menarik diri dan sulit menemukan teman dekat bagi dirinya. Menurut Carrol & Tober (1999), individu indigo sejak semula juga menyadari ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya, meskipun ia tidak mengetahui apa itu, namun sebenarnya mereka kurang menyukai menjadi berbeda. Munculnya perasaan berbeda dari individu indigo ini adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Atwater, 1984).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2009) mengenai “Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Akhir Indigo” yang dilakukan pada 2 orang remaja akhir yang memiliki kemampuan

indigo sejak kecil dengan rentang usia dari 18 tahun hingga 22 tahun di dapatkan hasil bahwa mereka seringkali mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sosial yang menyebabkan informan merasa ingin normal dan adanya keinginan untuk menolak kemampuan indigo yang ada dalam dirinya meskipun demikian informan tetap mendapatkan *positive regard* dari lingkungan sosial dan orang tua sehingga mereka dapat kembali menerima dirinya. Dalam hal perkembangan konsep diri, mereka lebih dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan sosial, dan pengalaman saat memasuki lingkungan baru. Konsep diri yang dimiliki oleh informan Apsari di dapatkan dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan individu dan juga hasil dari situasi psikologis yang diterimanya (Marsh, 1990).

Peneliti memperoleh beberapa informasi setelah bergabung dalam komunitas indigo selama kurang lebih 2 bulan. Komunitas indigo yang peneliti ikuti memiliki kesuluruhan anggota berjumlah sekitar 20 orang. Peneliti juga sempat mewawancarai empat anggota komunitas yang hampir keseluruhan anggotanya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan indigo. Dua anggota komunitas yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa mereka hanya memberitahukan kemampuan indigonya kepada orang yang mereka percayai. Orang yang mereka percayai tidak selalu orang tuanya, ada juga yang bercerita ke pamannya. Peneliti mendapatkan berbagai alasan ketidakterbukaan mereka dalam mengungkapkan jati dirinya kepada orang terdekat mereka khususnya orang tua. Ada yang mengatakan takut dikira bohong sama orang tuanya, takut dianggap aneh, ada perasaan malu hingga ada perasaan takut dianggap gila oleh orang terdekatnya. Kebanyakan dari individu indigo yang peneliti wawancarai lebih memilih menyembunyikan kelebihan yang mereka miliki dengan berbagai alasan yang mereka ungkapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, individu indigo lebih nyaman bergaul dan berbagi cerita dengan teman-teman sesama indigo. Menurut mereka, teman-teman sesama indigo lebih bisa memahami dirinya dan memiliki pemahaman yang sama dengan individu indigo lainnya. Melalui hasil pengamatan peneliti, anggota yang bergabung dalam komunitas indigo ini memiliki beragam kemampuan indigo diantaranya mampu melihat makhluk halus saja,

mampu melihat dan berkomunikasi dengan makhluk halus, mampu meramal dengan menggunakan kartu tarot, mampu meramal masa depan, melihat, dan berkomunikasi dengan makhluk halus, dan mampu melihat, berkomunikasi dan memvisualisasikan penglihatan yang di dapatkannya melalui sebuah coretan gambar. Peneliti juga menemukan di lapangan bahwa individu yang memiliki kemampuan indigo cenderung bersifat sensitif, terlalu terus terang dalam perkataan, dan butuh bimbingan untuk mengontrol kemampuan indigo mereka.

Keunikan dari penelitian ini, yaitu peneliti menemukan adanya ketidak sesuaian yang terjadi di lapangan dengan yang terdapat pada teori yang disampaikan oleh Carrol & Tobber (1999), dimana ia mengungkapkan bahwa ciri-ciri individu indigo, salah satunya adalah “Individu Indigo sering memberitahu orang terdekatnya mengenai jati diri mereka yang sebenarnya.” Pada kenyataannya, individu indigo memiliki konsep diri yang berbeda dengan yang disampaikan oleh Carrol & Tobber dimana individu indigo merasa tidak nyaman dengan kemampuan indigo yang dimilikinya mengakibatkan individu indigo sering kali menyembunyikan atau menyangkal kelebihan yang ada dalam dirinya.

Selain itu, fenomena indigo beberapa tahun terakhir mulai bermunculan dan setiap tahunnya jumlah individu indigo bertambah. Bagaimanapun penelitian mengenai individu indigo masih sangat terbatas jumlahnya dan cukup sulit untuk ditemukan. Informasi yang dapat diakses oleh masyarakat masih terbatas dan membuat *image* individu indigo menjadi kurang baik di masyarakat dan kurang adanya penanganan yang tepat bagi perkembangan individu indigo. Seringkali orang tua tidak mempercayai anaknya jika anaknya memiliki teman yang tak kasat mata (*invisible friends*) atau saat individu mengatakan sesuatu yang menyeramkan maupun kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Selain itu, individu kesulitan untuk terbuka dengan orang tuanya dikarenakan orang tua yang tidak percaya dengan perkataan anaknya dan malah membawa individu indigo ke psikiater atau psikolog seperti yang dialami oleh informan G atau berujung pada konflik antara anak dan orang tua.

Dari permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “konsep diri pada dewasa awal indigo.” Dengan tujuan agar individu indigo bisa lebih berani mengungkapkan apa yang saja yang sedang mereka lihat, rasakan, dan pikirkan. Keterbukaan individu indigo terhadap perasaan, pikiran, dan penglihatan yang mereka alami, harapannya dapat membantu mereka untuk mendapatkan dukungan moral maupun materiil dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, lingkungan sekitar individu indigo menjadi lebih bisa memahami dan mengetahui kondisi yang dimiliki individu indigo. Dengan begitu, *image* buruk yang dimiliki individu indigo dapat berkurang di masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian pada fenomena ini.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran konsep diri yang terjadi pada dewasa awal indigo?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplor konsep diri yang ada dalam dewasa awal indigo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis mengenai konsep diri yang ada pada dewasa awal indigo.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Informan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai konsep diri yang dimiliki informan sehingga informan dapat mengoptimalkan kelebihan dan kekuatan indigo yang ada dalam dirinya. Harapannya informan mampu memandang dan menilai dirinya secara positif.

2. Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua dalam memahami kondisi dan perilaku individu-indigo sehingga orang tua dapat memberikan dukungan dan membangun kepercayaan terhadap individu mereka yang memiliki kemampuan indigo.

3. Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konsep diri yang terdapat pada dewasa awal indigo agar keluarga dapat memahami kondisi informan, sehingga diharapkan keluarga bisa memberikan dukungan pada informan dalam menghadapi dan menerima kemampuan indigo yang dimilikinya.

4. Masyarakat Luas

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai konsep diri yang terbentuk dalam diri dewasa awal indigo yang memiliki kemampuan indigo sejak kecil agar masyarakat dapat mengetahui gambaran konsep diri dewasa awal yang memiliki kemampuan indigo sejak kecil sehingga mereka mampu bertahan (*survive*).

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau wadah perluasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait topik indigo.